

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia memiliki spiritualitas dalam kehidupan yang mana spiritualitas tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku atau moral manusia. Spiritualitas dianggap menjadi karakter khusus dalam kehidupan manusia.

Spiritualitas bisa saja memiliki arti sebagai kemampuan untuk memahami dan memecahkan segala masalah yang berkaitan dengan nilai dan substansi. Serta bisa menempatkan bermacam-macam kegiatan dalam perjalanan hidup, juga dapat mengukur/menilai bahwa salah satu kegiatan atau proses kehidupan tertentu lebih lebih makna dari yang lainnya. Manusia cerdas berdasarkan spiritual, tidak akan menyelesaikan masalah hidupnya dengan logika dan perasaan saja. Ia akan menghubungkannya dengan substansi dalam hidup secara spiritual.¹

Spiritual mengarah kepada sebuah *experience* relatif dari yang relevan secara eksis untuk orang. Spiritual tidak cuma memperhatikan hidup itu berharga atau tidak, namun juga alasan hidup itu bisa berharga.²

Menempuh perjalanan spiritual merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia, agar bisa mengetahui substansi dan hakikat kemanusiaannya. Manusia yang tidak mau menempuh perjalanan spiritual tidak akan mengetahui banyak hal mengenai cakrawala *al-nafs* dan substansinya. Selain itu, manusia tidak akan tahu banyak hal tentang penciptanya selagi dia tidak mau menempuh perjalanan spiritual, *aqliyah* yang bersifat teoritis dengan

¹ Farida Aisyah Hanief, *Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailany dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri*. (Skripsi : 2017). Hlm. 4

² Endahing Noor Iman Pustakasari, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang* (Skripsi : 2014). Hlm. 20

keimanan yang bersifat *dzauqiyah*. Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan di jalan yang benar menuju Allah SWT. Jiwa manusia selalu merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapat dan dirasakannya tanpa berjalan menuju Allah.

Menurut Azaim, mengikuti dan melaksanakan amaliyah spiritual yang berbentuk acara dzikir dan solawat sebagai ikhtiar spiritual untuk menciptakan generasi yang mampu menjaga negara dan bangsa Indonesia termasuk juga Pancasila sebagai dasar negara.

Sedangkan pada prakteknya, terdapat banyak bentuk spiritualitas yang mengandung semangat nilai-nilai dan ajaran inklusivitas dan multicultural, antara lain seperti dzikir. Dzikir meliputi bacaan Al-Quran, tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan istighfar. Manusia yang selalu berdzikir dan apalagi berjamaah akan membuat manusia tidak punya penyakit hati. Orang yang berpenyakit hati bisa menampilkan gejala yang selalu lalai mengerjakan hal-hal baik, tampak ragu-ragu dan selalu terdorong untuk melakukan kejahatan, seperti melakukan terror, bersikap radikal, intoleransi dan eksklusiv-fanatik. Manusia seperti itu disebabkan hatinya sudah mulai kabur karena cahayanya tidak tampak lagi. Jadi, dzikir merupakan salah satu pengobatan spiritual agar hatinya mendapatkan cahaya.

Amaliyah spiritual yang berbentuk dzikir tersebut dilaksanakan di berbagai tempat terutama di kalangan masyarakat, salah satunya yaitu di Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan. Bentuk dzikir yang diamalkan oleh Anggota *Manaqib* Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan.³

Manaqib asalnya dari bahasa Arab, dari lafaz “*Naqaba, naqabu, naqban*”, yang berasal menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata “*Manaqib*” adalah jama’ dari lafaz “*Manaqibun*” yang jelas merupakan *isim makan* dari lafaz “*naqaba*”.⁴

³ Nurul Anam, *Dunia Spiritual sebagai wadah inklusivitas-multikultural*. ISBN:978-602-50015-0-5

⁴ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 61

Meskipun ada juga yang mengartikan *Manaqib* dengan makna lain, seperti Mahmud Yusuf dalam *kamus Indonesia-Arab* nya yang memberikan arti *Manaqib* berarti jalan di bukit, kebaikan, sifat, arti berikut tetap cocok dengan *Manaqib* itu. Karena *Manaqib* membahas masalah kebaikan dan sifat tokoh itu.⁵

Manaqiban menjadi upacara yang menjadi kebiasaan dan terus berkembang di tengah masyarakat muslim di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan pada setiap saat dan kapanpun.⁶

Manaqib adalah riwayat hidup yang berkaitan dengan seseorang tokoh masyarakat yang menjadi tauladan, baik dalam silsilah, akhlak, keramahan, dsb.⁷

Tujuan dari *Manaqib* itu sendiri sangat beragam, salah satu tujuan *Manaqib* yaitu untuk mencintai, memberikan rasa hormat dan memuliakan para ulama *salafus shalihin, auliya, syuhada*, dll. Karena hal ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a bahwasanya beliau bersabda:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘siapa memusuhi wali-Ku, aku umumkan perang kepadanya. Tidak seorangpun mendekati kepada-Ku dengan amalan wajib yang aku senangi dan tidak seorang pun dari hamba-Ku mendekati kepada-Ku dengan amalan sunat sampai Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya untuk mendengar dan Aku akan menjadi pandangannya untuk melihat, dan Aku akan menjadi tangannya yang dipakai memegang, dan Aku akan menjadi kakinya untuk berjala. Jika dia meminta perlindungan dari-Ku, maka Aku akan melindungi dia.’”⁸

⁵ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 61

⁶ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 61

⁷ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 62

⁸ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 64

Manaqib sebenarnya adalah gambaran hidup seorang sufi besar atau *Wali Allah*, seperti Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, atau Syaikh Baha'uddin An-Naqsyabandi diyakini para pengikut memiliki kekuatan Spiritual (barakah).⁹

Hal inilah yang akan dijadikan bahan uji oleh penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut dengan judul *Peran Manaqib terhadap Kecerdasan Spiritual Studi Kasus pada Anggota Manaqib Desa Ragawacana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung*.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan Latar Belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Penyelenggaraan *Manaqib*?
2. Apa Manfaat dan tujuan *Manaqib* terhadap Kecerdasan Spiritual bagi Anggota *Manaqib* Desa Ragawacana?

C. Tujuan serta Manfaat Masalah

1. Tujuan dan manfaat Penelitian ini berdasar rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui proses penyelenggaraan *Manaqib* di Desa Ragawacana.
 - b. Mengetahui manfaat dan tujuan *Manaqib* terhadap Kecerdasan Spiritual bagi Anggota *Manaqib* Desa Ragawacana
 - c. Untuk mengetahui perubahan spiritualitas setelah melaksanakan *Manaqib* bagi Anggota *Manaqib* Desa Ragawacana.

⁹ Aziz Masyhuri. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (2011). Hlm. 26

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada seluruh masyarakat luas tentang peran *Manaqib* terhadap kecerdasan spiritual..

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berdasar kepada kemampuan penulis dalam melakukan penelusuran penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis mendapatkan beberapa bentuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Kamiludin (10520010) dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul “*Manaqib dan Solidaritas Sosial (Studi terhadap Anggota Manaqib Masyarakat Perantau Madura di Asrama Panglima SAKERA Trunojoyo Tegal Panggung DN II-919 Yogyakarta*”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk solidaritas social yang terbangun dalam anggota *Manaqib* perantau Madura di Yogyakarta.
2. Skripsi “*Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam upaya meningkatkan kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri*” yang ditulis oleh Farida Aisyah Hanief (B53213047) Program Studi BK, Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tradisi membaca *Manaqib* Syaikh Abdul Qodir Al-Jailany *An-Nur Al-Burhaniy* karya *Abu Luthf Al-Hakim Mushlih bin Abdur Rahman Al-Maraqiy* terhadap kecerdasan spiritual santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri.
3. Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017 ISSN 2086-3462 Bani Sudardri, Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban*. Tujuan Jurnal ini yaitu meneliti sejauh mana Hegemoni Budaya dalam Tradisi *Manaqiban* dalam Masyarakat tertentu.

4. Skripsi yang ditulis oleh Endahing Noor Iman Pustakasari (07410003) Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang*”

Perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamiludin objek penelitiannya adalah peningkatan Solidaritas Sosial terhadap masyarakat perantau, jika penelitian oleh Farida Aisyah Hanief adalah meneliti peningkatan kecerdasan Spiritual Santriwati, lalu jika dengan Jurnal Bani Sudardri objek penelitiannya adalah Hegemoni Budaya, pada skripsi yang ditulis oleh Endahing Noor Iman Pustakasari meneliti spiritual pada remaja,

E. Kerangka Pemikiran

Adler mengemukakan bahwa Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran, yang berarti ia sadar terhadap semua alasan atas tingkah lakunya, sadar akan kerendahan diri, mampu mengarahkan tingkah lakunya dan sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.¹⁰

Menurut Fontana&Davic, define spiritualitas apabila dibandingkan dengan mendefinisikan agama atau religion memang lebih sulit, dibanding dengan kata religion, para psikolog mendefinisikan spiritual, pada dasarnya spiritual memiliki beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku kebanyakan spirit selalu dihubungkan dengan faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energy baik secara fisik maupun psikologi.¹¹

¹⁰ Endahing Noor Iman Pustakasari, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang* (Skripsi : 2014). Hlm. 20

¹¹ Endahing Noor Iman Pustakasari, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang* (Skripsi : 2014). Hlm. 21

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a) Karakter dan substansi dari jiwa manusia, yang masing-masing memiliki keterkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “spirit” merupakan bagian paling dalam dari jiwa dan sebagai media komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Tuhan.
- b) “Spirit” mengacu pada konsep semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (*consciousness and intellect*) yang lebih besar.¹²

Menurut Webster dalam kamusnya (1963) kata spirit berasal dari bahasa latin yang memiliki arti nafas (*spiritus*) atau memiliki arti dalam kata kerja yaitu bernafas (*spirare*). Jika dilihat dari asal katanya, bernafas untuk hidup sedangkan nafas artinya memiliki spirit. Itu artinya Spiritual memiliki ikatan yang sangat erat dengan hal-hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding hal-hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas bisa disebut juga pergerakan atau penerangan dalam diri untuk mencapai substansi dalam hidup. Spiritual adalah salah satu bagian yang memiliki esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan manusia.¹³

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Suatu cara ilmiah bertujuan mendapatkan sebuah data untuk kegunaan tertentu. Ada yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu empat kata kunci diantaranya; cara ilmiah, sebuah data, sebuah tujuan dan kegunaan.¹⁴

¹² Endahing Noor Iman Pustakasari, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang* (Skripsi : 2014). Hlm. 21

¹³ Endahing Noor Iman Pustakasari, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang* (Skripsi : 2014). Hlm. 22

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

Kesimpulannya yang menjadi pembeda antar metode studi kasus dan metode penelitian kualitatif yaitu analisis kasusnya lebih spesifik.¹⁵

Penelitian studi kasus (*Case Study*) yaitu studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.¹⁶

Adapun penelitian ini menggunakan studi kasus (*Case Study*) observation yang mengutamakan teknik pengumpulan data, dan studinya focus pada Anggota *Manaqib* Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan

2. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan di Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan. Tahapan dalam kegiatan penelitiannya di mulai dari persiapan, observasi, hingga yang terakhir penulisan laporan ini.

3. Subjek Penelitian

Sumber data yang akan diminta informasinya yaitu sesuai dengan masalah yang peneliti akan teliti dari subjek penelitian. Adapun responden yang di wawancarai yaitu Anggota *Manaqib* Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan.

Peran *Manaqib* terhadap kecerdasan spiritual adalah yang difokuskan di dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi bisa dibilang sebagai pengamatan. Pengamatan menurut Guba dan Lincoln (1981: 191-193); sebuah pengalaman secara langsung dan nyata, dan juga bisa dibilang mengamati secara sendiri, lalu menuliskan perilaku selama kejadian yang terjadi pada keadaan yang sesungguhnya.¹⁷

2. Wawancara Mendalam

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62.

¹⁶ Bungin B, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 78.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 174.

- a. Hasil wawancara dengan narasumber lalu ditulis dan di deskripsikan menjadi transkrip hasil wawancara.
 - b. Mencari hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya.
 - c. Mengintegrasikan dan menyederhanakan data ke dalam struktur yang saling berkaitan
3. Dokumentasi

Hasil dokumentasi yaitu berupa foto-foto, narasumber dan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan dokumentasi juga menjadi pendukung sebuah observasi dan wawancara dapat dipercaya.

4. Sumber Data

- a. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, ini disebut dengan sumber data.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan bentuk observasi dan wawancara yang dilakukan pada di Anggota *Manaqib* Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan. Sumber data sekunder yaitu berasal dari data-data tambahan diantaranya; buku referensi, dokumen, jurnal, dan data sumber lainnya yang memenuhi terhadap sumber di dalam data ini.

5. Analisis Data

Menurut John W. Creswell analisis data yaitu suatu proses yang secara berkelanjutan membutuhkan sebuah data, mengajukan pertanyaan, dan mencatat catatan singkat sepanjang penelitian.¹⁹

Berhubung penelitian ini menggunakan metode kualitatif, langkah-langkahnya sebagai berikut;

- a. Hasil penelitian dikumpulkan.
- b. Data dan jenis data disusun dan diseleksi.
- c. Menyimpulkan.

¹⁸ Sugiyona, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, hlm. 78.

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 274.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG